

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab II ini akan dikemukakan teori yang relevan dengan hakikat wacana; hakikat pragmatik; hakikat lokusi, ilokusi, dan perlokusi; dan hakikat dialog.

2.1 Kerangka Teori

Sebagai landasan untuk membahas penelitian ini, dirujuk beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sudah ditentukan. Kerangka teori ini berisikan tentang:

2.1.1 Hakikat Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun.¹ Dalam hierarki bahasa wacana menduduki tingkat paling tinggi di atas semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi.

Achmad HP menyatakan dalam bukunya bahwa wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat itu.² Dalam wacana terbentuk dari kalimat-kalimat yang utuh mengenai suatu peristiwa komunikasi.

¹ Abdul Chaer, *op.cit*, hlm 267.

² Achmad HP, *Kapita Selekta Wacana* (Jakarta; Univeritas Negeri Jakarta, 2009), hlm 1.

Kedudukan wacana dalam hierarki bahasa merupakan satuan tertinggi di atas semantik. Namun, dalam pemakaiannya bahasa tidak dapat dipisah-pisahkan berdasarkan kedudukan hierarki bahasa, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sampai wacana mempunyai keterkaitan di dalam konteks pemakaiannya. Kita menggunakan bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan sehingga membentuk makna yang utuh. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan seterusnya.³ Ketika kalimat demi kalimat mempunyai keterkaitan maka maknanya akan mudah ditafsirkan dan menjadi sebuah wacana yang utuh. Kesenambungan makna antarkalimat yang menyebabkan terjadinya suatu wacana yang utuh.

Wacana merupakan bangun yang terbentuk dari hubungan semantis antarsatuan bahasa secara padu dan terikat konteks.⁴ Konteks wacana itulah yang memberikan penafsiran tentang makna ujaran. Wacana dan semantik sebenarnya sama-sama mempelajari mengenai makna kalimat, tetapi perbedaannya ialah semantik mempelajari kalimat secara isolatif, sedangkan wacana mempelajari bahasa dalam pemakaiannya.⁵ Dalam semantik mempelajari kalimat secara isolatif berarti hanya mempelajari makna kalimat secara fungsi, struktur, peran, dan kategorinya.

³ Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm 419.

⁴ Kushartanti, dkk, *Pesono Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm 92.

⁵ Achmad HP. *loc.cit.*

Sedangkan dalam wacana, kalimat dipelajari dalam penggunaannya dalam komunikasi. Semantik hanya melihat makna kalimat yang tertulis, sementara wacana memaknai kalimat yang ada melalui konteks yang mengikutinya.

Berdasarkan saluran komunikasi, wacana dibagi menjadi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan ialah wacana yang memiliki penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan dan alih tutur yang menandai pergantian giliran bicara. Wacana tulis ditandai dengan adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan penerapan sistem ejaan. Wacana lisan dapat dilihat dalam percakapan, pidato, lelucon, dan lain sebagainya, sementara wacana tulis dapat dilihat dalam surat, majalah, dan media yang menggunakan bahasa tulis.

Berikut ialah perbedaan wacana lisan dan wacana tulis.

Ciri-ciri wacana lisan ialah sebagai berikut :

- a. Wacana lisan memerlukan daya simak yang tinggi agar interaksi tidak terputus.
- b. Wacana lisan sulit untuk mengulang hal yang tepat dan sama dengan ujaran pertama.
- c. Wacana lisan dapat dilengkapi dengan gerakan anggota tubuh untuk memperjelas makna yang dimaksud.
- d. Wacana lisan menyatukan partisipannya dalam satu situasi dan konteks yang sama.
- e. Wacana lisan biasanya lebih pendek dari wacana tulis.

- f. Wacana lisan juga melibatkan unsur kebiasaan atau pengetahuan yang telah diketahui bersama yang ada pada satu kelompok.
- g. Wacana lisan sering melibatkan partisipannya secara langsung.

Ciri-ciri wacana tulis sebagai berikut :

- a. Wacana tulis biasanya panjang dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang baku.
- b. Wacana tulis dapat dilihat kembali tanpa ada perbedaan unit-unit kebahasaannya.
- c. Wacana tulis biasanya mempunyai unsur kebahasaan yang lengkap (tidak ada penghilangan bagian-bagiannya).⁶

Menurut Acmah HP, wacana lisan merupakan kesatuan bahasa yang terikat dengan konteks situasi penuturannya, sedangkan dalam wacana tulis konteksnya ialah kalimat lain yang sebelum atau sesudah kalimat tersebut, yang biasa disebut ko-teks. Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. ⁷ Wacana lisan mempunyai konteks situasi seperti latar tempat, ekspresi wajah penutur dan lawan tutur, intonasi tuturan, dan lain sebagainya yang dapat menjadi konteks situasi.

Tarigan mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang

⁶ *Ibid.* hlm 44-46.

⁷ Hasan Alwi, dkk, *op.cit.*, hlm 421.

tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis.⁸ Kohesi adalah keterpaduan struktur. Wacana ditentukan oleh hubungan kohesinya. Hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran yang lain, dalam arti bahwa yang satu tidak dapat ditafsirkan maknanya dengan efektif, kecuali dengan mengacu pada unsur yang lain.

Selain kohesi, keutuhan wacana juga ditentukan oleh koherensi. Koherensi adalah keutuhan makna kalimat-kalimat dalam wacana. Pembaca berprinsip walaupun tidak terdapat hubungan yang formal (kohesif), kenyataan pengurutan kalimat dapat memimpin pembaca untuk menafsirkan sebagai hubungan. Koherensi dapat diartikan juga sebagai hubungan antara teks dengan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang. Kohesi dan koherensi sangat memengaruhi bagaimana memaknai wacana. Kohesi dan koherensi membantu untuk memaknai kalimat-kalimat dalam wacana.

Dalam konsepsi Raskin ada perbedaan antara wacana biasa dan wacana humor. Wacana biasa terbentuk dari proses komunikasi yang bonafid, sedangkan wacana humor terbentuk dari proses komunikasi yang sebaliknya, yaitu proses komunikasi yang tidak bonafid (*nonbonafide*).⁹ Wacana bonafid adalah wacana yang bersifat serius dan sangat menghindari keambiguan. Wacana bonafid diatur antara

⁸ I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm 67.

⁹ *Ibid*, hlm 139.

lain oleh prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Sedangkan wacana *nonbonafide* adalah wacana yang tidak serius, ambigu, dan cenderung melanggar prinsip-prinsip pragmatik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wacana humor yang sering diwarnai oleh penyimpangan prinsip-prinsip pragmatik ialah termasuk wacana *nonbonafide*. Wijana mengungkapkan bahwa dalam wacana nonhumor, prinsip-prinsip pragmatik dipatuhi secara ketat, tetapi dalam wacana humor, prinsip-prinsip tersebut justru dilanggar.¹⁰ Wacana bonafid selalu melihat fungsi dan kebenaran makna dari kalimat tersebut, sedangkan wacana *nonbonafide* melihat kalimat tersebut menjadi makna lain dalam penggunaannya. Oleh sebab itu wacana *nonbonafide* melanggar prinsip-prinsip pragmatik untuk mendapatkan makna yang lain dari makna yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Humor menghasilkan kelucuan dan dapat mendorong untuk tertawa yang disebabkan oleh bahasa dan gerakan tubuh yang menggelitik. Humor berasal dari istilah Inggris *humor*, yang pada awalnya memiliki arti cairan dalam tubuh. Cairan itu terdiri atas darah, lendir, cairan empedu kuning, dan cairan empedu hitam. Keempat cairan tersebut untuk beberapa abad dianggap menentukan temperamen seseorang.¹¹ Keempat cairan tersebutlah yang dapat menyebabkan seseorang tertawa.

Humor dapat menyebabkan orang tertawa karena sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan, karena kejutannya, keanehannya, ketidakmasukakalannya,

¹⁰ I Dewa Putu Wijana, *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm 30-31.

¹¹ James Danandjaja, *op.cit*, hlm 14.

kebodohannya, sifat pengecohannya, kejanggalannya, kekontradiktifannya, kenakalannya, dan lain-lain.¹² Humor sangat digemari dalam masyarakat karena melalui humor dapat mengungkapkan segala sesuatu tanpa takut menyinggung perasaan seseorang. Humor dapat mengungkapkan rasa senang, marah, simpati, atau kritikan. Shurcliff dalam Mulyana mengatakan bahwa humor dapat menjadi alat untuk mencairkan kemarahan yang memuncak yang berhubungan dengan antisipasi akan pengalaman negatif.¹³ Oleh karena itu, humor tidak dapat membuat seseorang marah karena humor bertujuan untuk mencairkan keadaan, jika seseorang marah karena sebuah lelucon, dapat dikatakan bahwa orang tersebut belum dewasa.

Fungsi humor yang utama adalah sebagai penglipur hati pendengarnya (maupun penceritanya) yang sedang sedih. Hal ini disebabkan karena humor dapat menyalurkan ketegangan batin, yang ada mengenai ketimpangan norma-norma masyarakat. Tertawa akibat humor menurut Bliss dalam Danandjaja dapat memelihara keseimbangan jiwa dan kesatuan sosial dalam menghadapi keadaan yang bertentangan, keadaan yang tidak disangka-sangka, atau perpecahan dalam masyarakat.¹⁴ Bahkan humor dapat menjadi pemersatu sebuah konflik.

Teori humor yang digunakan saat ini ada tiga, yaitu teori ketidaksejajaran (*incongruity theory*), teori pelecehan (*disparagement theory*), dan teori pembebasan

¹² *Ibid.*

¹³ Deddy Mulyana, *Komunikasi Humoris* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm xv.

¹⁴ James Danandjaja, *op.cit.*, hlm 29.

(*release theory*).¹⁵ Teori ketidaksejajaran, yaitu menyangkut penggabungan dan makna tuturan atau dua interpretasi yang tidak sama, digabungkan dalam satu makna gabungan yang kompleks, kemudian masuk ke dalam satu pola kognitif. Dengan kata lain, dalam benak lawan tutur sekaligus masuk dua makna yang berlawanan tetapi mengacu pada satu hal yang sama. Kondisi ketidakselarasan itu tidak umum dan aneh sehingga menimbulkan kelucuan dan terciptalah humor.

Teori pelecehan menganggap humor sebagai interaksi antara dua individu yang memiliki kedudukan berbeda. Satu pihak merasa lebih unggul dari pihak lainnya. Efek humor akan muncul ketika satu pihak memperlihatkan kekurangan pihak lainnya dan secara tidak langsung melecehkan pihak lainnya tersebut. Humor dalam teori pembebasan lahir sebagai akibat dari adanya pembatasan-pembatasan dalam tata kehidupan masyarakat. Pembatasan yang dimaksud berkaitan dengan hal-hal yang bersifat tabu, kehidupan politik, dan lain sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan wacana humor merupakan bentuk wacana *nonbonafide* yang melanggar prinsip-prinsip pragmatik untuk dapat memaknai makna yang lain selain makna dalam kalimat tersebut. Wacana humor sering digunakan untuk menghibur masyarakat karena dapat membuat hati bahagia. Wacana humor juga digunakan dalam bentuk rayuan, karena humor dapat membuat hati merasa senang maka digunakanlah rayuan agar membuat orang lain merasa bahagia.

¹⁵ Salvatore Attardo, *Linguistic Theories of Humor* (Berlin-New York: Mouton de Gruyter, 1994), hlm 47.

2.1.2 Hakikat Pragmatik

Pragmatik ialah salah satu cabang dari ilmu bahasa. Pragmatik tidak bisa lepas dari wacana karena pragmatik adalah suatu kajian bahasa yang berkaitan dengan pemakaian wacana dalam komunikasi. Charles Morris mengatakan bahwa ilmu pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari relasi antara lambang-lambang bahasa itu dengan sosok inter pertuturnya.¹⁶ Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Menurut Levinson, pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara makna dan konteks yang merupakan dasar dari suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain : telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.¹⁷ Dengan adanya teori pragmatik, pembicara dan pendengar dapat menyusun korelasi dalam suatu konteks yang terdapat dalam kalimat bahasa yang sedang dilakukan.

Firth mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi, tindakan partisipasi (baik tindakan verbal maupun nonverbal), ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak-dampak tindakan tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan.¹⁸ Kajian

¹⁶ Achmad HP. *loc.cit.*

¹⁷ Hendry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: PT.Angkasa Bandung,1986), hlm 33.

¹⁸ I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *op.cit.*, hlm 8.

bahasa dapat dilakukan dengan benar jika memaknai sebuah bahasa berdasarkan dengan konteks-konteks yang ada di sekitarnya.

Pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji makna dari suatu ujaran dalam komunikasi memerlukan aspek-aspek dalam mengkaji makna tersebut, berikut ialah aspek-aspek dalam pragmatik :

1. Penutur dan lawan tutur. Aspek-aspek yang termasuk dalam penutur dan mitra tutur ialah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. Penutur dan lawan tutur termasuk juga penulis dan pembaca.
2. Konteks tuturan. Konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dengan dari tuturan bersangkutan.
3. Tujuan tuturan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan.

Dalam pragmatik terdapat enam pokok bahasan yaitu, dieksis, praanggapan, implikatur, maksim kerjasama, maksim kesantunan, dan tindak tutur. Dieksis adalah suatu satuan lingual yang tidak memiliki referen yang tetap. Dieksis berarti penunjukkan melalui bahasa, yang menyatakan persona disebut dieksis persona, seperti saya, Anda, kamu, dia, ia, engkau, dan lain sebagainya. Dieksis tempat menyatakan tempat seperti di sini, di sana, di situ, dan lain sebagainya. Dieksis yang menyatakan waktu ialah dieksis waktu, seperti sekarang, besok, kemarin, dan lain sebagainya. Namun, walaupun menyatakan suatu referen baik persona, tempat, atau

waktu, dieksis tetap tidak memiliki referen yang tetap artinya referen dalam dieksis dapat berubah-ubah.

Praanggapan adalah hal atau pengetahuan yang menjadi dasar pembicaraan. Jadi, dalam pembicaraan peserta harus mempunyai pengetahuan (praanggapan) yang sama supaya terjadi pembicaraan yang koherensi. Implikatur berfungsi untuk memperhitungkan apa yang dapat disarankan atau dimaksud oleh pembicara sebagai berbeda dari apa yang dimaksudkan secara harfiah.¹⁹ Ada dua jenis implikatur ,yaitu implikatur konvensional yang bersumber dari pengetahuan bersama tentang dunia, dan implikatur konversasional yang bersumber dari konteks situasi pertuturan dan mitra tutur.

Maksim kerjasama adalah prinsip kerja sama yang dilakukan dalam berkomunikasi antara penutur dengan lawan tutur agar proses komunikasi tersebut berjalan dengan lancar. Antara penutur dan lawan tutur harus selalu berusaha agar pembicaraan relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami. Terdapat empat maksim kerjasama, yaitu (a) maksim kuantitas menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan memberikan kontribusi yang secukupnya atau yang diperlukan oleh lawan tutur; (b) maksim kualitas menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan harus mengatakan hal yang sebenarnya; (c) maksim relevansi menetapkan bahwa peserta pembicaraan harus memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan; (d) maksim cara menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan

¹⁹ Achmad HP. *loc.cit.*

berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, dan tidak berlebih-lebihan.²⁰ Maksim kesantunan adalah prinsip kesantunan yang dilakukan dalam berkomunikasi antara penutur dengan lawan tutur. Dalam maksim kesopanan terdapat beberapa aturan bagi penutur. Terdapat enam maksim kesantunan, yaitu (a) maksim kebijaksanaan mempunyai aturan buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin; (b) maksim kedermawanan mempunyai aturan buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin; (c) maksim kemurahan mempunyai aturan kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin; (d) maksim kerendahan hati mempunyai aturan pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin; (e) maksim kesepakatan mempunyai aturan usahakan ketidaksepakatan antara penutur dan lawan tutur terjadi sesedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara penutur dan lawan tutur terjadi sebanyak mungkin; (f) maksim kesepakatan mempunyai aturan kurangilah rasa antipasti antara penutur dengan lawan tutur hingga sekecil mungkin dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara penutur dan lawan tutur.²¹

Pembahasan pragmatik yang terakhir ialah tindak tutur. Tindak tutur adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan

²⁰ Sam Mukhtar Chaniago, *Pragmatik* (Jakarta, 1997), hlm 2.7-2.9.

²¹ *Ibid*, hlm 2.11-2.14.

konteks amanat itu.²² Dalam tindak tutur terdapat tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi ialah melakukan tindakan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi ialah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi ialah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Dalam tindak tutur terdapat tiga tindak tersebut menjadi sangat penting untuk memaknai sebuah ujaran.

Jadi, dalam pragmatik harus diperhatikan aspek pragmatik yang meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, dan tujuan tuturan. Dalam pragmatik ada empat pokok bahasan yaitu, dieksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur. Penelitian ini membahas secara mendalam tindak tutur yang meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

2.1.3 Hakikat Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Lokusi, ilokusi, dan perlokusi merupakan materi pragmatik yang termasuk dalam tindak tutur. Lokusi adalah dasar tindakan dalam suatu ujaran, atau pengungkapan bahasa. Di dalam pengungkapan itu ada tindakan atau maksud yang menyertai ujaran tersebut, yang disebut ilokusi. Pengungkapan bahasa tentunya mempunyai maksud, dan maksud pengungkapan itu diharapkan mempunyai pengaruh, pengaruh dari lokusi dan ilokusi itu disebut perlokusi.²³ Dalam pragmatik untuk memaknai sebuah tuturan dapat dilihat dari tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusinya.

²² Kushartanti, dkk, *op.cit*, hlm 109.

²³ *Ibid.*

Menurut Austin, tindak lokusi dapat dikatakan sama dengan sebuah tuturan kalimat tertentu dengan pengertian (makna) dan acuan tertentu, tindak ilokusi adalah tuturan yang mempunyai daya (konvensional) tertentu, dan tindak perlokusi merupakan tindakan yang mengacu pada apa yang kita hasilkan atau kita capai dengan mengatakan sesuatu. Tindak lokusi hanya memaknai kalimat dari tuturan saja, tindak ilokusi mempunyai fungsi tertentu, dan tindak perlokusi ialah hasil atau efek yang terjadi karena tindak lokusi dan ilokusinya.

Menurut Chaer dan Agustina, lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya, “Ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya”. Ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Kalau tindak lokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna ilokusi berkaitan dengan nilai yang dibawakan oleh preposisinya. Perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain.²⁴ Lokusi hanya memaknai tuturan melalui kalimat yang diungkapkan, ilokusi memaknai tuturan yang dilihat melalui kaitannya dengan fungsi yang diutarakan, dan perlokusi merupakan efek atau reaksi baik bahasa ataupun perilaku seseorang setelah mengungkapkan sebuah tuturan.

²⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 53.

Konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat/*comment*. Kalimat dalam bahasa Indonesia yang mengandung lokusi dapat dibedakan berdasarkan nilai komunikatifnya menjadi tiga macam, yaitu :

a. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif yang dimaksud ialah kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada lawan tutur merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Bentuk kalimat yang digunakan dalam kalimat deklaratif ada dua macam, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dapat dipahami sebagai kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas.

b. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Ada lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif, yaitu :

- a) dengan membalik urutan kalimat,
- b) dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah*,
- c) dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak*,
- d) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan

e) dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu.

c. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.²⁵

Ilokusi sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana pertuturan itu terjadi dan sebagainya. Sementara perlokusi pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur agar melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur. Perlokusi biasanya disebut efek dari lokusi dan ilokusi.

Dalam pragmatik, ilokusi menjadi bagian yang paling banyak dibahas, karena ilokusi sangat tergantung pada konteks dan situasi ujar, dan ilokusi menjadi sebab terjadinya perlokusi. Searle membagi ilokusi berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut ;

- a. Asertif yaitu ilokusi yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.
- b. Direktif yaitu ilokusi yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur, seperti memesan,

²⁵ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm 74-75.

memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihati.

- c. Komisif yaitu ilokusi yang digunakan penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, menolak, menawarkan.
- d. Ekspresif yaitu ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur, seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan lain sebagainya.
- e. Deklaratif yaitu ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas, seperti menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, memvonis, dan lain sebagainya.

Jadi, lokusi ialah tindakan yang menyatakan sesuatu dalam arti sama dengan kalimat. Lokusi dibagi menjadi tiga yaitu, lokusi deklaratif, lokusi interogatif, dan lokusi imperatif. Ilokusi ialah tindakan yang berkaitan dengan fungsi kalimat yang dituturkan. Ilokusi dibagi menjadi lima, yaitu ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi deklaratif. Perlokusi ialah reaksi atau efek dari lawan tutur disebabkan tuturan dari penutur.

2.1.4 Hakikat Dialog

Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau sekelompok lain. Komunikasi antarpribadi merupakan proses yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Joseph A.Devito mendefinisikan komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.²⁶

Komunikasi antarpribadi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Komunikasi diadik merupakan komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan (penutur) dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan (lawan tutur). Komunikasi triadik merupakan komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.²⁷ Di dalam komunikasi diadik inilah terjadi dialog antara penutur dan lawan tutur.

Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi, mereka yang terlibat dalam komunikasi ini berfungsi ganda yaitu berfungsi

²⁶ Onong Uchjana Affendy, *Ilmu,Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT.Citra Aditya Bandung, 2003), hlm 60.

²⁷ *Ibid*, hlm 62-63.

sebagai penutur dan lawan tutur. Dalam dialog nampak adanya upaya dari pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama dan empati.²⁸ Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga seorang komunikator dapat menguasai komunikan sepenuhnya. Selain itu, umpan balik yang berlangsung juga terjadi, hal ini disebabkan karena proses komunikasi yang berlangsung efektif.²⁹

Pentingnya komunikasi antarpribadi disebabkan proses komunikasi terjadi secara langsung dan bertatap muka. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung dengan bertatap muka yang menyebabkan komunikasi yang terjadi lebih efektif dan umpan balik seketika. Komunikasi antarpribadi mempunyai kelebihan daripada jenis komunikasi lain, yaitu komunikasi antarpribadi dapat mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan, karena melalui komunikasi jenis ini penutur dapat melihat langsung ekspresi wajah dan perubahan perilaku yang dilakukan oleh mitra tutur.

Dalam komunikasi antarpribadi penutur dapat melihat langsung ekspresi wajah dan perilaku mitra tutur disebabkan dalam komunikasi ini kode nonverbal yaitu bahasa tubuh sangat berperan. Kode dalam komunikasi ada dua macam yaitu kode verbal dan kode nonverbal. Kode verbal yaitu bahasa yang diucapkan, kode nonverbal dapat disebut bahasa isyarat atau bahasa tubuh. Kode nonverbal memiliki

²⁸ *Ibid*, hlm 60.

²⁹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 70.

fungsi untuk meyakinkan apa yang akan diucapkan (*repetition*), menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*), menunjukkan jati diri (*identity*), dan menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.³⁰ Kode nonverbal sangat membantu dalam memahami maksud dan tujuan yang tidak diucapkan oleh penutur.

Kode nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, yaitu : *Kinesic*, ialah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan; Gerakan Mata (*Eye Gaze*), mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata; Sentuhan (*Touching*); *Paralanguage*, ialah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu apa yang diucapkan; Diam; Postur Tubuh; Kedekatan; Artefak dan Visualisasi; Warna; Waktu; Bunyi; dan Bau.

Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi dipergunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif, yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan, atau rayuan.

Dalam memengaruhi lawan tutur ada beberapa prinsip persuasif yang harus diperhatikan, sebagai berikut :

- a. Membujuk demi konsistensi.

³⁰ Hafied Cangara, Msc, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm 100.

Prinsip pertama persuasi ialah lawan tutur lebih memungkinkan untuk mengubah perilaku mereka apabila perubahan yang dianjurkan sejalan dengan kepercayaan, sikap, dan nilai mereka saat ini.

- b. Membujuk demi perubahan-perubahan kecil.

Prinsip kedua persuasi adalah bahwa lawan tutur lebih memungkinkan untuk mengubah perilaku mereka apabila perubahan yang dianjurkan khalayak merupakan perubahan kecil dan bukan perubahan besar perilaku mereka.

- c. Membujuk demi keuntungan.

Prinsip ketiga persuasi adalah lawan tutur lebih mungkin mengubah perilakunya apabila perubahan yang disarankan akan menguntungkan mereka lebih dari biaya yang akan mereka keluarkan.

- d. Membujuk demi pemenuhan kebutuhan.

Prinsip keempat dari persuasi ialah lawan tutur lebih mungkin untuk mengubah perilaku mereka apabila perubahan yang disarankan berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan mereka. Kebutuhan yang dimaksud ialah kebutuhan fisiologis seperti oksigen, air, dan makanan, kebutuhan rasa aman seperti aman dari tekanan fisiologis dan psikologis, kebutuhan akan rasa cinta seperti pengakuan dan penerimaan, kebutuhan akan penghargaan seperti pengakuan dan harga diri, kebutuhan akan aktualisasi diri seperti pemenuhan kebutuhan diri.

- e. Membujuk berdasarkan pendekatan-pendekatan Gradual (bertahap).

Prinsip terakhir ini menganjurkan pendekatan gradual yang lebih memungkinkan untuk bekerja dibandingkan pendekatan yang meminta lawan tutur untuk segera berubah perilakunya. Acapkali pembujuk yang efektif memulai dengan landasan yang umum dan penyamaan orientasi dengan mengutarakan kesesuaiannya dengan lawan tutur dalam gagasan dan latar belakang.³¹

Jadi, komunikasi antarpribadi ialah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka langsung. Dialog merupakan bentuk dari komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi antara penutur dan lawan tutur. Karena dapat melihat ekspresi lawan tutur, komunikasi antarpribadi digunakan untuk mempersuasif lawan tutur.

2.2 Kerangka Berpikir

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat itu. Wacana merupakan hubungan antara kalimat-kalimat dengan makna dan konteks ujarannya. Konteks wacana ialah situasi wacana. Dalam wacana terdapat kohesi dan koherensi yang sangat membantu untuk memaknai kalimat.

Dalam wacana, terdapat wacana biasa dan wacana humor. Wacana biasa terbentuk dari komunikasi *bonafide*, artinya wacana yang bersifat serius dan sangat

³¹ Dedy Djamaludin Malik dan Yosol Iriantara, *Komunikasi Persuasif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 151-155.

menghindari keambiguan, sedangkan wacana humor terbentuk dari komunikasi *nonbonafide*, artinya wacana yang tidak serius, ambigu, dan cenderung melanggar prinsip-prinsip pragmatik.

Situasi wacana dalam penelitian ini ialah percakapan atau dialog rayuan gombal dalam tayangan Raja Gombal. Dialog dalam Raja Gombal yang bermaksud untuk merayu atau memuji lawan tutur menjadi situasi wacana yang utama dalam penelitian ini. Dialog yang digunakan dalam tayangan Raja Gombal bersifat tidak serius, ambigu, dan cenderung melanggar prinsip-prinsip pragmatik. Oleh karena itu, tayangan Raja Gombal termasuk acara humor yang di dalamnya terdapat wacana tidak serius, ambigu, dan melanggar prinsip-prinsip pragmatik. Humor timbul karena ada sesuatu hal yang menggelitik perasaan pendengarnya yang dapat terjadi karena pernyataan tersebut menggunakan kalimat yang tidak masuk akal, bertentangan dengan kehidupan nyata, atau bahkan kalimat tersebut menyindir suatu hal yang bersifat lucu.

Pragmatik termasuk salah satu kajian wacana. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Kepragmatikan wacana berkaitan dengan pemakaian wacana dalam berkomunikasi. Pragmatik mengkaji makna dalam kalimat-kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam pragmatik terdapat enam pokok bahasan, yaitu dieksis, praanggapan, implikatur, maksim kerjasama, maksim kesantunan, dan tindak tutur.

Dalam tindak tutur terdapat tiga tindakan, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah tuturan kalimat dari penutur yang dimaknai sesuai dengan arti kalimat tersebut, tindakan ini lebih menekankan makna kalimat pada arti bahasa yang tradisional. Kalimat yang digunakan dalam lokusi yang sering digunakan oleh penutur ialah kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Ilokusi adalah tuturan yang mempunyai makna sesuatu di balik makna yang harfiah dalam kalimat tuturan tersebut, tindakan ini mempunyai tujuan tertentu selain makna yang sebenarnya dalam kalimat tuturannya. Ilokusi dibedakan menjadi lima kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Perlokusi adalah tuturan yang bermaksud agar mitra melakukan apa yang diinginkan penutur, dengan kata lain perlokusi ialah efek dari ilokusi.

Dalam penelitian ini lokusi diwujudkan oleh kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pemain dalam tayangan Raja Gombal yang mempunyai arti yang sama dengan kalimat yang diucapkan. Ilokusi dalam penelitian ini ialah makna yang lain atau maksud dari kalimat yang diucapkan oleh pemain dalam tayangan Raja Gombal. Perlokusi yang dalam penelitian ini ditunjukkan oleh reaksi pemain yang merespon pemain lain dalam tayangan Raja Gombal. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pemain Raja Gombal disebut dialog.

Dialog atau percakapan dilakukan dua orang atau lebih yang saling bertatap muka. Selama melakukan dialog penutur dan lawan tutur secara tidak langsung sedang melakukan tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan dalam dialog yang secara tidak langsung

menginginkan sesuatu dari lawan tutur, baik ucapan atau tindakan, termasuk dalam komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif ialah komunikasi yang dilakukan untuk mempengaruhi atau membujuk atau merayu mitra tutur. Dari lima prinsip persuasif penelitian ini menggunakan prinsip yang keempat, yaitu membujuk demi pemenuhan kebutuhan. Dialog yang dilakukan untuk mempengaruhi, membujuk, atau merayu mitra tutur disebut dialog rayuan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Dalam tayangan Raja Gombal banyak menggunakan prinsip pragmatik terutama tindak tutur yang digunakan dalam dialog untuk merayu lawan tutur. Dialog-dialog rayuan tersebut memiliki tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang dapat membuat lawan tutur menjadi tersanjung dan bahagia. Kalimat-kalimat rayuan gombal tersebut dapat diartikan lain dari makna yang diucapkan karena terbantu oleh adanya kode-kode nonverbal yang dapat menunjukkan bagaimana ekspresi dan perubahan sikap dari penutur dan lawan tutur. Dialog rayuan yang digunakan untuk merayu lawan tutur tersebut termasuk dalam humor karena dalam rayuan tersebut terdapat prinsip-prinsip pragmatik khususnya tindak tutur yang menyimpang yang membuat orang lain tertawa.